

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan transformasi digital memberikan dampak besar terhadap karakter generasi muda, termasuk dalam aspek moral, etika, dan nilai-nilai kebangsaan (Haryati, 2025). Di tengah pesatnya perubahan sosial, terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat, di mana interaksi sosial yang dulunya berbasis komunikasi langsung kini banyak bergantung pada teknologi digital. Fenomena seperti individualisme, menurunnya kepedulian sosial, dan berkurangnya rasa gotong royong semakin terlihat di kalangan generasi muda. Hal ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik tetapi juga membentuk kepribadian siswa secara holistik. Pendidikan karakter menjadi semakin penting mengingat semakin maraknya fenomena sosial seperti perundungan (*bullying*), radikalisme digital, serta penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Siswa di era modern harus dibekali dengan nilai-nilai moral yang kuat agar dapat memilah informasi, memiliki empati yang tinggi, serta menjadi individu yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Teknologi digital dan media sosial, di satu sisi, membawa banyak manfaat dalam memperluas akses informasi dan meningkatkan kreativitas. Namun, di sisi lain, jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat, teknologi dapat menjadi ancaman bagi perkembangan moral generasi muda. Maraknya fenomena seperti kecanduan gawai (*gadget addiction*), *cyberbullying*, serta penyalahgunaan media sosial menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan dalam dunia pendidikan (Purnawirawan & Batita, 2025). Sebagai contoh, media sosial sering kali menjadi tempat berkembangnya budaya instan, di mana generasi muda lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat cepat viral tanpa mempertimbangkan etika dan nilai kebangsaan. Hal ini dapat menyebabkan lemahnya kemampuan bernalar kritis dan menurunnya kepedulian terhadap lingkungan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai

Pancasila sebagai fondasi moral yang kuat bagi siswa agar mereka dapat menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Untuk menjawab tantangan ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan Kurikulum Merdeka, yang lebih fleksibel dan memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan karakter serta kompetensi abad ke-21. Salah satu inovasi utama dalam kurikulum ini adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dirancang untuk membentuk karakter siswa berdasarkan enam dimensi utama, yaitu: 1) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia, yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. 2) Berkebinekaan Global, yang bertujuan untuk membangun kesadaran akan keberagaman dan pentingnya toleransi dalam masyarakat multikultural. 3) Gotong Royong, yang mengajarkan pentingnya kerja sama, empati, dan kepedulian sosial. 4) Mandiri, yang mendorong siswa untuk menjadi individu yang percaya diri dan memiliki inisiatif dalam menghadapi tantangan hidup. 5) Bernalar Kritis, yang mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif dalam menyelesaikan masalah. 6) Kreatif, yang memacu daya inovasi dan kemampuan menghasilkan ide-ide baru dalam berbagai aspek kehidupan (Agustina, 2025). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

SMA Negeri 15 Medan, sebagai salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, telah mengadopsi program P5 dengan berbagai model pembelajaran berbasis proyek. Beberapa proyek yang telah dijalankan antara lain kegiatan sosial, program kewirausahaan, serta proyek pelestarian budaya lokal. Namun, implementasi P5 di sekolah ini menghadapi sejumlah tantangan, seperti: 1) Kesiapan tenaga pendidik dimana Guru masih membutuhkan pelatihan intensif dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. 2) Keterbatasan waktu dimana Alokasi waktu dalam kurikulum yang padat membuat pelaksanaan proyek kurang optimal. 3) Kurangnya fasilitas pendukung dimana beberapa proyek memerlukan fasilitas yang belum tersedia di sekolah. 4) Partisipasi siswa yang belum merata dimana tidak semua siswa menunjukkan minat yang sama terhadap proyek yang

diberikan. Selain di SMA Negeri 15 Medan, beberapa sekolah lain di Indonesia juga mengalami kendala serupa dalam mengimplementasikan P5. di beberapa daerah dengan keterbatasan akses teknologi, implementasi P5 lebih difokuskan pada kegiatan berbasis kearifan lokal dan gotong royong. Sebaliknya, di daerah perkotaan dengan akses teknologi yang lebih maju, proyek berbasis inovasi digital lebih dominan. Perbedaan implementasi ini menunjukkan bahwa penerapan P5 harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah. Dengan adanya penelitian lebih lanjut, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan efektivitas P5 dalam membentuk karakter siswa di berbagai latar belakang pendidikan.

Keberhasilan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak hanya bergantung pada sekolah dan tenaga pendidik, tetapi juga membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan dunia industri. Kolaborasi antara sekolah dengan lembaga eksternal, seperti organisasi sosial, komunitas budaya, serta perusahaan, dapat memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang dipelajari. Program magang atau kegiatan berbasis proyek bersama industri dapat memberikan wawasan praktis bagi siswa terkait dunia kerja dan kewirausahaan (Pinasti et al., 2025).

Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas P5. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak mereka cenderung memberikan dorongan moral yang lebih kuat serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter di rumah. Sayangnya, masih banyak sekolah yang mengalami kendala dalam membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua terkait P5, terutama dalam aspek pemahaman konsep dan tujuan program ini (Mahanani et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inklusif untuk meningkatkan keterlibatan semua pihak dalam memperkuat implementasi P5 di sekolah. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi generasi muda saat ini adalah meningkatnya krisis moral yang ditandai dengan menurunnya rasa empati, individualisme yang tinggi, serta semakin lemahnya nilai-nilai kebangsaan. Fenomena ini tidak hanya terlihat dalam interaksi sosial di dunia nyata, tetapi juga dalam perilaku generasi muda di

media sosial. banyaknya kasus perundungan siber (*cyberbullying*), ujaran kebencian, serta penyebaran informasi yang tidak benar menjadi indikasi bahwa pembentukan karakter yang kuat sangat diperlukan dalam pendidikan formal (Purnawirawan & Batita, 2025).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja dan masalah perilaku di kalangan siswa SMA masih cukup tinggi. Misalnya, laporan BPS tahun 2022 mencatat bahwa 30% siswa SMA terlibat dalam perilaku negatif seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan pelanggaran disiplin lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk memperkuat pendidikan karakter, tantangan yang dihadapi masih signifikan. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana Implementasi P5 di SMA Negeri 15 Medan dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah ini.

P5 berperan dalam membangun kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan pengalaman belajar berbasis proyek, siswa dapat memahami dampak dari setiap tindakan mereka terhadap lingkungan sosial. Sebagai contoh, proyek berbasis kepedulian sosial yang melibatkan siswa dalam kegiatan kemanusiaan, seperti bakti sosial atau kampanye lingkungan, dapat menanamkan rasa empati dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan karakter yang diterapkan melalui P5 dapat menjadi solusi dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Meskipun P5 memiliki banyak manfaat dan tantangan dalam implementasinya serta masih menjadi kendala yang harus diatasi tetapi berkaitan dengan masalah tersebut, Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi tantangan sekaligus pengalaman bagi guru dalam mengembangkan karakter siswa di SMA Negeri 15 Medan. Melalui penerapan nilai-nilai Pancasila, siswa diharapkan mampu membangun karakter yang berlandaskan moral, gotong royong, dan kemandirian. Karena pentingnya penguatan karakter dalam menghadapi tantangan zaman, hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mendalami dan menganalisis **“Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar**

Pancasila (P5) dalam Mengembangkan Karakter Siswa di SMA Negeri 15 Medan.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini identifikasi permasalahan-permasalahan, sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang kurang memiliki sikap gotong royong dalam kegiatan sekolah dan proyek berbasis P5, sehingga menghambat kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.
2. Beberapa siswa menunjukkan kurangnya kemandirian dalam menyelesaikan proyek P5, cenderung bergantung pada guru atau teman sebaya tanpa inisiatif yang kuat.
3. Rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan berbasis P5 akibat kurangnya pemahaman tentang manfaat dan tujuan dari program tersebut, sehingga nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila belum sepenuhnya terinternalisasi.

1.2 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas dikarenakan luasnya bidang cakupan dalam penelitian ini, maka peneliti memfokuskan pada sejauh mana Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan dan peningkatan karakter siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui potensi hambatan dan tantangan yang mungkin dihadapi selama proses implementasinya.

Yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah guru (penanggung jawab P5) yang memiliki pengalaman dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek, serta 24 siswa kelas XI SMA Negeri 15 Medan yang telah mengikuti beberapa kegiatan proyek dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan mengalami langsung dampaknya terhadap perkembangan karakter mereka.

1.3 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 15 Medan?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan P5 dalam pengembangan karakter siswa?

3. Bagaimana dampak Implementasi P5 terhadap perkembangan karakter siswa, khususnya dalam aspek gotong royong, kemandirian, dan berpikir kritis?
4. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan Efektivitas Implementasi P5 dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 15 Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 15 Medan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan P5 dalam proses pengembangan karakter siswa.
3. Mengevaluasi dampak P5 terhadap perkembangan karakter siswa dalam dimensi gotong royong, kemandirian, dan berpikir kritis.
4. Merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan Efektivitas Implementasi P5 dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 15 Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan pengetahuan dalam bidang pendidikan karakter serta Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah menengah atas.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah wawasan dan pengetahuan, karena mengingat peneliti adalah sebagai calon pendidik pada masa yang akan datang.
- b. Bagi Sekolah dan Pendidik, Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada guru dan tenaga pendidik mengenai cara efektif

dalam mengimplementasikan P5 agar dapat membentuk karakter siswa secara optimal serta menyediakan rekomendasi strategis bagi sekolah dalam merancang dan mengevaluasi program P5 agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. dan mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan P5 serta memberikan solusi yang dapat diterapkan oleh sekolah untuk meningkatkan efektivitas program ini.

- c. Bagi Siswa, Mendorong siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan berpikir kritis melalui pengalaman langsung dalam proyek-proyek yang mereka jalankan. dan memberikan wawasan kepada siswa tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis proyek sebagai bagian dari pengembangan karakter mereka.
- d. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan, Memberikan gambaran empiris mengenai implementasi P5 di sekolah menengah, yang dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan dalam kebijakan pendidikan karakter di Indonesia. dan menyediakan data yang relevan bagi Kemendikbudristek dalam mengevaluasi efektivitas Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks penguatan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa.